

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kepemimpinan presbiter tetap eksis hingga saat ini oleh karena ada faktor kesatuan dalam budaya dan juga kesetiaan dalam kepemimpinan mereka. Kesetiaan adalah kata yang sering disebut oleh setiap orang, baik itu dalam pelayanan, keluarga maupun di dalam persahabatan. Kesetiaan menjadi penting dalam membangun sebuah pelayanan yang baik, baik terhadap individu ataupun kelompok tertentu, tapi bukan berarti kesetiaan tersebut harus mengikat dan hanya boleh akrab dengan satu orang saja. Tetapi kesetiaan berkaitan dengan bagaimana hubungan pelayanan yang dijalankan sebaik mungkin terhadap semua orang yang dilayaninya. Dalam memimpin sebuah pelayanan maka perlu adanya kesetiaan sehingga pelayanan yang dipimpin itu berjalan dengan baik, kepemimpinan juga harus mampu memiliki terang dan memiliki keberanian dalam melayani serta mampu menjadi setia dalam tugas pelayanannya.

Kesatuan merupakan karunia kehidupan dan sebuah pemberian kasih, bukan sebuah prinsip kebulatan suara atau arah. Kita memiliki sebuah panggilan sebagai satu persekutuan untuk menyatakan kesatuan kehidupan yang dianugerahkan kepada kita di dalam Yesus Kristus. Menjadi pemimpin berarti memberi diri dalam melayani Tuhan. Sehingga pusat atau otoritas kepemimpinan tertinggi, ada dalam kedaulatan Allah. Seorang yang menjadi pemimpin hanyalah wakil Allah. Oleh sebab itu, dalam melaksanakan tanggung jawabnya memerlukan tuntunan Roh Kudus bukan menggunakan jabatannya untuk menindas orang lain. Tetapi, dalam kepemimpinannya ia menjadi teladan, berbelas kasihan dan melayani dengan setia.

Kepemimpinan jemaat mula-mula dapat menjadi teladan bagi pemimpin gereja pada zaman modern seperti menjadi pemimpin yang berwibawa bagi warga gereja, pemimpin yang

membina kepada kebenaran, rela berkorban dan memberitakan Firman Tuhan dan rela mengesampingkan kepentingan pribadi untuk mencapai tujuan bersama, berani dalam menegur orang yang hidup dalam ketidakbenaran dan mendorongnya untuk kembali hidup dalam kebenaran, menjadi pemimpin yang melayani bukan untuk dilayani, dan menjadikan jabatan kepemimpinan gereja sebagai wadah untuk memberi diri dalam melayani Tuhan. Oleh sebab itu, mereka tidak hanya memberi perintah tetapi juga turut melakukan apa yang diperintakkannya dan dalam kerendahan hatinya mereka memberi diri untuk melayani Tuhan.

Selain itu, kepemimpinan Yesus berdasarkan kitab Injil juga dapat menjadi teladan bagi pemimpin dalam gereja zaman modern seperti menjadi pemimpin yang megacu kepada konsep kerajaan Allah di mana dalam memerintah bukan mereka yang memberi perintah yang mutlak tetapi Allah yang berotoritas atas jemaat yang dipimpinnya. Dengan demikian, kesatuan yang dialami oleh setiap orang percaya, merupakan panggilan untuk menuju pada kasih yang lebih besar, dan merupakan sebuah transformasi yang semakin mendalam di dalam Allah. Sebab, kesatuan itu dihidupi oleh kasih Allah yang dinyatakan melalui Yesus Kristus dalam kehidupan orang percaya.

Dengan menggunakan sejarah dalam kepemimpinan presbiterial sinodal di jemaat GMIT Hosana Raeawu dan tinjauan historis teologis. Maka dapat dilihat melalui tulisan ini bahwa kepemimpinan penatua dan diaken tetap eksis terjadi oleh karena belum adanya penempatan seorang pendeta dalam jemaat yang sudah mandiri. Di dalam doa Yesus di Injil Yohanes 17:11 memperlihatkan keintiman relasi Yesus dan Bapa yang tidak terpisahkan oleh jarak apapun. Relasi Yesus dan Bapa dalam kesatuan itu menjadi dasar dan sumber kesatuan bagi orang yang percaya, dan terpanggil untuk mewujudkan kesatuan yang harmonis sejalan dengan apa yang didoakan dan diperlihatkan oleh Yesus di dalam doa-Nya. Sikap kesatuan Yesus kepada murid-

murid-Nya dan semua orang yang percaya. Dan hal menjadi teladan bagi kepemimpinan presbiter di jemaat Hosana Raeawu dalam kepemimpinan mereka. Karena itu, kesatuan menjadi kunci untuk menjaga jemaat milik Allah supaya tetap utuh. Hal ini sebagaimana yang disampaikan dalam Injil Yohanes 17:11. Makna yang terkandung di dalam kata kesatuan sendiri, pada hakikatnya adalah satu, yang artinya bulat dan tidak terpecah-pecah meskipun dengan berbagai macam, kepemimpinan yang ada. Dengan adanya kesatuan dalam kepemimpinan mereka, maka penulis ingin mengusulkan model kepemimpinan sebagai suatu kesatuan yang diletakan oleh Yesus sendiri, sebagai suatu bekal bagi kepemimpinan presbiter di jemaat Hosana Raeawu, agar membawa dampak yang baik jemaat.

B. Usul Dan Saran

1. Fakultas Teologi Universitas Kristen Artha Wacana Kupang

Fakultas Teologi Universitas Kristen Artha Wacana adalah sebuah lembaga pendidikan tinggi yang dibentuk oleh dua gereja pendiri GMIT dan GKS untuk memenuhi kebutuhan pelayanan di tengah-tengah jemaat dari kedua gereja. Poin-poin yang telah dihasilkan dari penelitian ini. Penulis merasa hal ini menjadi penting bagi Fakultas Teologi sehingga dapat menentukan arah pendidikan teologi yang akan dijalani oleh para mahasiswa. Ada dua cara di mana hasil penelitian ini dapat menjadi berguna bagi Fakultas Teologi-UKAW:

- a. Dengan memahami bahwa pelayan adalah seorang pemimpin masa depan, oleh karena itu mahasiswa diharapkan untuk melatih diri menjadi pemimpin yang memiliki kemandirian yang kuat dalam dunia pelayanan.

- b. Pentingnya sikap dan tindakan dalam dunia kepemimpinan ketika berada di tengah-tengah dunia pelayanan. Fakultas Teologi sebagai sarana untuk para mahasiswa agar dibekali dalam dunia pendidikan mengenai sikap dan tindakan dalam memimpin, perlu dipahami dengan baik, agar dapat membawa dampak yang baik di dalam kehidupan sebagai seorang pemimpin.

2. Jemaat GMIT Hosana Raeawu

- a. Pentingnya untuk menyadari keberadaan seorang pemimpin dalam memimpin jemaat menjadi penting, dan membawa orang lain untuk masuk dalam kesatuan bersama Yesus Kristus.
- b. Kita mengaku bahwa Gereja adalah persekutuan yang dibangun di atas dasar Yesus Kristus sebagai Tuhan yang satu dengan Bapa dalam relasi dengan penuh kasih. Maka, gereja senantiasa diingatkan agar menjaga kesatuan yang harmonis tidak semakin hari semakin pudar, tetapi terus bertumbuh dalam kepemimpinannya dalam jemaat. Karena kesatuan itu menjadi ciri khas yang utama dalam kepemimpinan dalam jemaat.

3. Klasis

Adapun usul saran dari penulis bagi klasis:

- a. Mampu melihat kesatuan jemaat yang belum memiliki penempatan pendeta.
- b. Mengambil keputusan yang baik dan benar dalam kepemimpinan.

4. Gereja Masehi Injili di Timor

Adapun beberapa usulan yang penulis miliki bagi Gereja Masehi Injili di Timor:

- a. Mempertimbangkan dengan sebaik mungkin dalam kepemimpinan presbiter yang dijalankan oleh tiap pemimpin dalam gereja yang mandiri dan belum mendapatkan penempatan pendeta.
- b. Mampu mengambil tindakan dengan benar dalam mengambil keputusan bagi yang gereja mandiri.